

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Status gizi pada anak usia sekolah masih menjadi masalah yang sangat serius, karena pada fase ini merupakan masa rentan dan juga emas dalam siklus kehidupan. Pada masa anak-anak, pertumbuhan dan perkembangan mereka akan mempengaruhi siklus kehidupan berikutnya. Status gizi buruk pada anak usia sekolah merupakan masalah kesehatan masyarakat yang signifikan dan berdampak pada prestasi akademik. Satu dari sekian banyak masalah status gizi yang kerap dialami oleh anak-anak usia sekolah yaitu obesitas. Secara global, tingkat obesitas pada orang dewasa meningkat lebih dari dua kali lipat antara tahun 1990 dan 2022, lebih dari empat kali lipat terjadi pada anak-anak dan remaja berusia 5-19 tahun. Di Indonesia, satu di antara tiga anak, satu di antara lima anak dalam rentang usia antara lima dan dua belas tahun, dan satu dari tujuh remaja berusia antara tiga belas dan delapan belas tahun mengalami kelebihan berat badan atau obesitas, menurut studi Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 (UNICEF, 2022).

Secara umum, usia anak sekolah artinya usia anak pada rentang usia 6 sampai dengan 12 tahun (Khasanah et al., 2019). Namun, berbeda dengan beberapa anak yang memiliki keterbatasan fisik atau dikenal dengan ABK. Sekalipun riwayat keluarga mereka, anak dengan kebutuhan khusus juga dikenal dengan istilah “*disabilitas*” atau kecacatan. Anak tersebut ialah sebagai mereka yang memiliki ciri fisik, mental, bahkan sosial yang berbeda dengan anak biasanya. Secara global diperkirakan 1 dari sepuluh anak, atau sekitar 240 juta anak di seluruh dunia merupakan anak dengan *disabilitas* atau kecacatan. Dengan jumlah anak yang

tinggal di wilayah Pasifik serta Asia Timur sebesar 43,1 juta anak, lebih banyak terdeteksi *disabilitas* setelah Asia Selatan yang mempunyai 64,4 juta anak terdeteksi *disabilitas*. Menurut teksiran, terdapat antara 425.000 hingga hampir 2 juta anak penyandang *disabilitas* di Indonesia (UNICEF, 2023).

Menurut definisi Utina (2014), anak dengan kebutuhan khusus yaitu mereka yang mendapati gangguan emosi, mental, raga, atau kognitif sehingga memerlukan pendidikan khusus. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) mendefinisikan “*anak berkebutuhan khusus*” sebagai anak yang mempunyai keistimewaan, baik raga, mental-kognitif, sosial serta emosional dengan signifikan mempengaruhi tumbuh kembangnya berbanding dengan anak-anak yang memiliki usia yang sama. Data BPS mencatat jumlah penduduk yang berumur 5 tahun ke atas dan mengalami kesulitan dalam mengurus diri menurut kelompok umur dan berdasarkan daerah perkotaan serta pedesaan, jenis kelamin serta penyebab kesulitan mengurus diri sendiri yaitu dengan jumlah keseluruhan rentan usia 5-19 tahun yaitu 132.220 anak. Jumlah tersebut diklasifikasi menjadi 4 kategori yaitu keterbatasan intelektual, keterbatasan sensorik, keterbatasan fisik dan juga gangguan mental (Badan Pusat Statistik (BPS), 2022).

Status gizi anak berkebutuhan khusus menjadi perhatian penting, mengingat pentingnya asupan nutrisi yang optimal dalam mendukung perkembangan dan kesejahteraan mereka. Namun, anak-anak ini rentan mengalami masalah gizi seperti kekurangan gizi atau obesitas, karena berbagai faktor dapat berpengaruh pada pola makan dan penyerapan nutrisi anak. Penelitian oleh Ayu Lestari di 2017 menampilkan bahwa dari kelompok anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang berusia 5-17 tahun yang diteliti, 24 anak (40%) mengalami status gizi kurang, 32

anak (53%) memiliki status gizi baik (normal), dan 4 anak (7%) mengalami status gizi berlebih. Penelitian yang dilakukan Setyaningrum dan Husnul Khotimah Putri (2019) dengan pengukuran status gizi anak berkebutuhan khusus memperoleh hasil sesuai berat badan per umur menggunakan kelas baik sebesar 65,2%, sesuai tinggi badan/umur terdapat anak dengan kelas pendek sebesar 21,2% serta status gizi sesuai indeks masa tubuh/usia dengan kelas kurus sebesar 37,9% (Setyaningrum & Putri, 2019).

Karena sistem kekebalan tubuh mereka tidak sekuat anak-anak pada umumnya, mereka lebih rentan terhadap perubahan kesehatan. Kategori status gizi memberikan informasi tentang kesehatan anak. Jika status gizi anak normal, semakin besar kemungkinan peningkatan kesehatan. Variabel langsung dan tidak langsung berpotensi mempengaruhi kondisi gizi individu. Penyakit menular dan kebiasaan makan merupakan dua variabel langsung yang mempengaruhi status gizi. Kedua faktor tersebut dapat saling mempengaruhi dan memberikan efek lebih buruk apabila berkolaborasi antara konsumsi gizi yang tidak seimbang, sehingga dapat mengganggu kerja imun tubuh yang meningkatkan risiko infeksi. Asupan makanan yang tidak seimbang secara kuantitas (jumlah) dan kualitas (mutu) akan berakibat pada kurangnya energi dan zat gizi yang dibutuhkan oleh tubuh untuk melaksanakan fungsinya, sementara itu kejadian infeksi akan memperburuk kondisi masalah gizi seseorang (Fikawati et al., 2020).

Peningkatan konsumsi makanan bergizi secara tepat waktu dan benar sangat penting untuk menjaga kesehatan dan inklusi sosial anak berkebutuhan khusus. Malnutrisi atau kelebihan nutrisi dapat disebabkan dari konsumsi makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan nutrisi tertentu. Status gizi sehat diperoleh apabila

tubuh menerima cukup asupan gizi dan menggunakannya secara efektif. Kelebihan gizi terjadi karena tubuh menerima terlalu banyak nutrisi, sedangkan malnutrisi terjadi ketika tubuh tidak mendapatkan cukup nutrisi yang diperlukan.

Penelitian Mariyana mendukung hal tersebut dari 40 individu mempunyai aturan makan kurang, lebih banyak didapati status gizi kurus sebesar 23 individu (57,5%). Lalu, 26 lainnya memiliki aturan makan baik didapati pada individu dengan kondisi gizi normal yakni 16 orang. Beberapa anak dengan kebutuhan khusus tidak bisa menentukan bagaimana mereka harus menjaga kesehatan, mengatur pola makan, dan mencegah mereka dari penyakit-penyakit yang mengancam kesehatannya. Anak hiperaktif sebaiknya menghindari makanan yang mengandung salisilat seperti jagung, gandum, coklat, jeruk, dan junk food karena dapat mempengaruhi perhatian, perilaku, dan suasana hati.

Faktor-faktor tidak langsung yang bisa memengaruhi status gizi seseorang meliputi kurangnya akses terhadap pangan, cara mendidik anak, dan kurangnya sanitasi atau pelayanan kesehatan dasar yang memadai (Fikawati et al., 2020). Anak-anak akan sangat bergantung pada gaya pengasuhan orang tua mereka untuk memastikan mereka menerima nutrisi yang mereka butuhkan di rumah. Dari berbagai sudut pandang, sikap ini dapat dilihat dari cara orang tua membuat rencana untuk anaknya, memberikan *reward* dan *punishment*, memberikan perhatian kepada anaknya, dan mengabaikan permintaannya. Menurut Dariyo tahun 2004, Pola asuh adalah perilaku atau sikap yang ditunjukkan wali ketika berhubungan dengan anak, meliputi pemberlakuan aturan, penanaman norma, pemberian kasih sayang, serta pemberian perhatian yang memperlihatkan sikap serta perlakuan yang

baik, bisa menjadi teladan positif bagi anak-anak lain. (dalam Sholikhah & Nurhayati, 2021).

Berdasarkan penelitian, ditemukan bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan yang signifikan terhadap status gizi siswa kelas X pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 6 Surabaya, di mana aturan asuh orang tua memberikan kontribusi sebesar 11,7% terhadap status gizi mereka. (Sholikhah & Nurhayati, 2021). Namun, temuan penelitian tidak sama yaitu menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pola asuh dengan status gizi remaja siswa di SLB Negeri Banjarbaru (Farliyanti et al., 2020).

Hal ini juga sejalan dengan penelitian tahun 2020, menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan status gizi anak *disabilitas* di SLB Negeri 1 Makasar. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ada hubungan pola asuh makan menurut berat dan tinggi badan dengan status gizi anak pra sekolah (3-5 tahun) di desa Tegalharjo (Anggari & Yunita, 2020).

Selain faktor langsung dan tidak langsung, terdapat persoalan utama di masyarakat sehingga mempengaruhi status gizi seseorang menjadi kurang kualitas sumber daya dikarenakan terbatasnya informasi terkait pola asuh serta tingkat pengetahuan tercermin dengan pendidikan yang rendah serta kultur dalam masyarakat. Pengetahuan gizi yang dimiliki oleh seorang ibu sebagai pengasuh utama anak juga mempengaruhi status gizi siswa. Keterlibatan orang tua diperlukan untuk meningkatkan kesehatan anak. Jika orang tua mendapat informasi serta pengetahuan yang baik, posisi ini dapat berfungsi dengan lancar. Pengalaman seorang ibu dapat membantu menyadari tantangan yang dihadapi anak (Dameria et

al., 2019). Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara status gizi anak yang memiliki kebutuhan khusus di SLB Panca Bakti Mulia Mojosoongo dengan pemahaman dan pola makan orang tua (Setyaningsih, 2019).

Penelitian lainnya menemukan adanya hubungan antara status gizi di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul dengan konsumsi protein dan vitamin (Saraswati, 2019). Penelitian yang dilakukan pada 110 anak muda di India dengan *autisme*, suatu bentuk gangguan yang lebih terspesialisasi, dan menemukan hubungan spesifik antara BMI subjek dan asupan protein dan kalori mereka (S. Padmanabhan, P. Shroff, 2020). Sementara itu, penelitian yang dilakukan di SLBEN Pembina Medan mengungkapkan bahwa adanya hubungan variabel pengetahuan dan sikap ibu serta aturan makan anak berlandaskan status gizi menurut indeks antropometri bb/u dan imt/u, namun berdasarkan tb/u memperoleh tidak ada hubungan (Setyaningrum & Putri, 2019).

Temuan awal yang dilaksanakan oleh peneliti memperoleh kedua SLB yaitu SLBA Karya Murni dan SLBE Al-Azhar Medan mempunyai perhatian khusus untuk melindungi kesehatan muridnya dengan melakukan pemantauan makanan akan dikonsumsi anak-anak serta peran para orang tua yang menunggu hingga anak mereka pulang dan juga memastikan pendidikan untuk anaknya, meskipun mereka harus menghabiskan waktu sehari di sekolah. Observasi awal juga ditemukan dari 10 anak terdapat 5 anak dengan status gizi normal, 2 anak dengan status gizi lebih dan 3 anak dengan status gizi kurang yang dilakukan perhitungan antropometri berdasarkan IMT/U. Dan didukung dengan hasil wawancara beberapa orang tua siswa yang memiliki pengetahuan kurang akan status gizi anak mereka, namun mereka mengetahui makanan yang tidak boleh untuk dikonsumsi oleh anak dengan

kebutuhan *autis* yaitu coklat karena dapat mengakibatkan anak mereka tantrum atau tidak terkontrolnya emosional anak.

Di luar kajian ilmiah, masih sedikit pengetahuan tentang sekolah *inklusif* yang memiliki siswa berkebutuhan khusus di bidang gizi dan kesehatan. Pemerintah melakukan survei terhadap anak-anak secara umum, tanpa berfokus pada sebagian besar siswa berkebutuhan khusus. Karena mereka merupakan bagian dari penerus bangsa yang memerlukan perhatian lebih baik dibidang pendidikan, kesehatan, gizi, olahraga dan lainnya. Berdasarkan pemaparan berbagai latar belakang tersebut, peneliti melaksanakan studi tentang “Faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi pada anak berkebutuhan khusus di SLB Kecamatan Medan Johor”. Peneliti berharap penelitian ini menarik perhatian lebih dari satu pihak untuk menambah informasi lebih mendalam terkait anak dengan kebutuhan khusus dalam aspek gizi dan kesehatan.

1.2 Rumusan Masalah

Didasari uraian pada pendahuluan diatas, sehingga fokus masalah pada penelitian yakni faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi pada anak berkebutuhan khusus di SLB Kecamatan Medan Johor?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk memperoleh informasi faktor yang mempengaruhi status gizi pada anak berkebutuhan khusus di SLB kecamatan Medan Johor.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengerti demografi responden penelitian (usia, pendidikan terakhir dan pekerjaan)
2. Untuk mengetahui dan mengidentifikasi gambaran karakteristik dari setiap variabel penelitian (asupan makan, pola asuh makan dan pengetahuan gizi).
3. Untuk memahami hubungan faktor asupan makan anak berkebutuhan khusus terhadap status gizi di SLB Kecamatan Medan Johor.
4. Untuk memahami hubungan faktor pola asuh makan anak berkebutuhan khusus terhadap status gizi di SLB Kecamatan Medan Johor.
5. Untuk memahami hubungan faktor tingkat pengetahuan gizi terhadap status gizi anak berkebutuhan khusus di SLB Kecamatan Medan Johor.

1.4 Manfaat Penelitian

Ketika melangsungkan suatu penelitian atas sebuah masalah, maka diharapkan terdapat hasil dan manfaat yang dapat diperoleh antara lain, yaitu:

1.4.1 Manfaat Praktis

Temuan penelitian ini harapannya mampu menghadirkan manfaat memperoleh sumbangan terhadap perkembangan ilmu serta pengetahuan serta pembaruan dalam bidang gizi masyarakat dan digunakan sebagai rujukan peneliti berikutnya, terutama dalam penelitian ini yang mengkaji kaitan faktor yang berhubungan dengan status gizi pada anak berkebutuhan khusus di SLB kec. Medan Johor.

1.4.2 Manfaat Teoritis

A. Bagi Peneliti

- a. Mendorong peluang agar peneliti lain dapat melakukan studi yang lebih komprehensif komprehensif tentang kondisi gizi anak-anak berkebutuhan khusus.
- b. Menyediakan referensi penelitian tentang status gizi anak-anak di Sekolah Luar Biasa (SLB) di Kecamatan Medan Johor.

B. Bagi Sekolah

- a. Menyediakan informasi status gizi anak berkebutuhan khusus
- b. Menyediakan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi anak-anak di Sekolah Luar Biasa (SLB).
- c. Bermanfaat sebagai bahan kajian untuk peningkatan penelitian tentang kondisi gizi anak di Sekolah Luar Biasa (SLB).

C. Bagi Orang Tua

- a. Dapat dijadikan umpan balik bagi orang tua sebagai panduan untuk memenuhi serta memperbaiki status gizi anak mereka.
- b. Dapat memperluas wawasan orang tua terkait faktor yang mempengaruhi kondisi gizi anak mereka.